

Bias Gender Pemberitaan Kasus Gisella Anastasia di Okezone.com

Stara Asrita

Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Amikom Yogyakarta

Cara Mengutip: Asrita, S. (2022). Bias Gender Pemberitaan Kasus Gisella Anastasia di Okezone.com. *Jurnal Komunikasi Nusantara*, 4(1), 116-127. Doi: <https://doi.org/10.33366/jkn.v4i1.121>

ARTICLE INFO

Article History

Received : 20 April 2022

Revised : 21 Juni 2022

Accepted : 21 Juni 2022

DOI :

<https://doi.org/10.33366/jkn.v4i1.121>

Keywords:

gender bias; okezone.com; critical discourse; Sara Mills

Email corresponding author

staraasrita@amikom.ac.id

PENERBIT

UNITRI PRESS

Jl. Telagawarna, Tlogomas-Malang, 65144, Telp/Fax: 0341-565500



This is an open access article under the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License. Any further distribution of this work must maintain attribution to the author(s) and the title of the work, journal citation and DOI. CC-BY-SA

ABSTRACT

Gender bias against women is still common in media coverage. The news of Gisella Anastasia's arrest because of pornographic video news was quite busy being discussed in online media. In her reporting, Gisella tends to be used as an object of discrimination. This study aims to determine the form of sexism in okezone.com's coverage of the Gisella Anastasia case. A qualitative approach is used in this study to fit Sara Mills' critical discourse analysis. Sara Mills focuses on looking at the hidden meanings of biased texts related to women's reporting. Critical discourse analysis examines how the representation of the actor's position through the text, how the position of the reader is represented in the text. Through discourse, researchers can analyze the factors of production and acceptance. The results of the study show that the position of news-producing actors are male and female journalists, while Gisella Anastasia is a woman who is used as a sexual object. News writers tend to provide news to satisfy men's sexual desires by raising the issue of sexism. The gender bias in the reporting of the Gisella Anastasia case is related to sexist language, images that are considered lustful, and the point of view of journalists who have a patriarchal ideology.

ABSTRAK

Bias gender terhadap perempuan adalah hal yang masih sering terjadi dalam liputan media. Pemberitaan penangkapan Gisella Anastasia karena berita video porno cukup ramai diperbincangkan di media daring. Dalam pemberitaannya, Gisella cenderung dijadikan sebagai objek yang mengalami diskriminasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk seksisme dalam liputan okezone.com atas kasus Gisella Anastasia. Pendekatan penelitian kualitatif digunakan secara deskriptif agar sesuai model Sara Mills. Sara Mills berfokus untuk melihat makna tersembunyi pada teks bias yang berhubungan dengan pemberitaan perempuan. Analisis wacana kritis mengkaji bagaimana representasi posisi aktor melalui teks, bagaimana posisi pembaca direpresentasikan dalam teks. Melalui wacana, peneliti dapat menganalisis faktor produksi dan penerimaannya. Hasil dari penelitian memperlihatkan bahwa posisi aktor penghasil berita adalah jurnalis laki-laki dan perempuan, sedangkan Gisella Anastasia adalah perempuan yang dijadikan sebagai objek seksual. Penulis berita cenderung memberikan berita untuk memuaskan hasrat seksual laki-laki dengan mengangkat isu seksisme. Bias gender dalam kasus pemberitaan kasus Gisella Anastasia terkait dengan bahasa yang seksis, gambar yang dianggap mengundang nafsu, serta sudut pandang jurnalis yang memiliki ideologi patriarki.

Pendahuluan

Objektifikasi media massa terhadap perempuan masih terjadi saat ini, khususnya di media daring (N. F. Safira et al., 2022). Media yang merupakan salah satu sumber informasi yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan seseorang. Begitu banyak hal yang ditawarkan oleh media, seperti berita tentang sosial, politik, hukum hingga infotainment. Seringkali media memberitakan hal yang berkaitan dengan ranah pribadi karena dianggap dapat menarik perhatian masyarakat. Sehingga tidak jarang ekspos terhadap perempuan adalah pilihan terbaik ketika tidak ada berita lain yang dianggap menjual untuk dipublikasikan.

Perempuan menjadi topik yang hangat dan seksi untuk dibahas di dunia media. Perempuan biasanya menjadi subjek liputan karena dianggap dapat dijadikan objek dan komoditas yang menarik. Tiap media mempunyai perspektif dan cara masing-masing untuk menekankan suatu berita (Hutami & Sjaifirah, 2019). Masalah rumah tangga seperti gaya berpakaian, kosmetik, dan gaya rambut menjadi topik utama yang dibahas ketika berbicara tentang wanita. Stereotip dan stigma tersebut sedikit banyak dikonstruksi dan didistribusikan oleh media.

Representasi perempuan yang dibangun oleh media tersebut menciptakan sebuah kesimpulan bahwa perempuan cenderung identik dengan karakter negatif karena terus diulang dalam jangka waktu lama (Hamdani, 2017). Perempuan sebagai objek eksploitasi kemudian dianggap biasa untuk dibicarakan hingga dilecehkan secara fisik maupun batin. Pelaku industri dan bisnis mampu membentuk bagaimana gambaran perempuan yang diinginkan dengan alih-alih disesuaikan dengan keinginan masyarakat. Perempuan diekspos sedemikian rupa sehingga dapat diperjualbelikan untuk menarik jumlah pengguna media, memperoleh kenaikan keuntungan, hingga rating yang meningkat.

Beberapa kasus di media massa yang tidak sensitif gender adalah salah satu hal yang menyebabkan perempuan mengalami diskriminasi. Faktor-faktor tersebut adalah, pertama pada aktivitas jurnalistik, masih sedikit perempuan yang bekerja menjadi jurnalis. Perbandingan jurnalis perempuan dan laki-laki rata-rata adalah 1:3 hingga 1:4 pada setiap media di Indonesia (Luviana, 2012). Kedua, pemakaian dan pemilihan bahasa yang cenderung seksis misalnya dengan fokus pada bagian tubuh. Ketiga, berkaitan dengan ekonomi politik yang menyebabkan para pemilik dan pimpinan media mesti mengikuti keinginan khalayak. Padahal kesadaran tentang jurnalisme yang sensitif gender masih cenderung rendah. Keempat, belum kuatnya jurnalisme berbasis gender pada peraturan media di Indonesia seperti UU Pers dan Kode Etik Jurnalistik. Pada akhirnya pekerja mereka kurang peduli terhadap persoalan perempuan (Latief & Aziz, 2019). Permasalahan bias gender tersebut menjadi fakta ketidakadilan yang dialami perempuan dalam pemberitaan media.

Berkaitan dengan persoalan tersebut, salah satu kasus yang ramai dibicarakan di media pada tahun 2020 adalah penetapan artis Gisella Anastasia sebagai tersangka UU Pornografi. Kasus tersebut adalah Gisella terlibat dalam pembuatan video mesum berdurasi 19 detik dan kemudian video tersebut di media (Habibie, 2020). Masyarakat begitu antusias dengan berita tersebut sehingga media juga berinisiasi untuk terus menjadikannya topik utama. Saking banyaknya media yang berlomba untuk memberitakan kasus tersebut, pada akhirnya media cenderung tidak menerapkan etika yang seharusnya menjadi pegangan. Dalam memberitakan kasus tentang Gisella Anastasia kebanyakan bersifat eksploitasi objek bahkan beberapa berita ternyata hanya klik bait dengan menampilkan judul yang provokatif. Beberapa media daring mengutip sumber tunggal, dan tidak mempertimbangkan sumber lain. Padahal sebuah berita diharapkan mampu *cover both sides* dan tidak merugikan kelompok tertentu (Latief & Aziz, 2019).

Sesuai dengan Kode Etik Jurnalistik Pasal 1 terdapat pernyataan bahwa jurnalis atau wartawan Indonesia harus memiliki independensi, menciptakan berita yang presisi, berimbang dan tidak mempunyai niat buruk (Febrina, 2020). Profesi jurnalis hakikatnya harus memegang etika yang tidak boleh dilanggar sesuai aturan yang telah dibuat (Marselina et al., 2019). Apalagi menyangkut pemberitaan tentang perempuan yang masih kerap mendapat diskriminasi di media. Berdasarkan kode etik tersebut,

seharusnya para jurnalis mempertimbangkan bagaimana efek atau dampak yang akan terjadi kepada korban ataupun pihak-pihak yang dirugikan.

Perlu adanya informasi tentang suatu kasus khususnya prostitusi yang tidak hanya mendiskriminasi pihak tertentu, terutama perempuan. Hal tersebut terjadi karena Isu-isu yang berkaitan dengan perempuan dan hubungan seks sering menimbulkan stereotip. Beberapa media gagal mempraktikkan kode etik jurnalistik karena beberapa ada yang masih mempublikasikan identitas korban (Alaidrus, 2019). Kurangnya kesadaran dan kepekaan para pekerja di sektor media tentang isu gender menjadi alasan belum terwujudnya jurnalisme berbasis gender. Edukasi jurnalisme berbasis gender belum dijadikan isu penting di media daring seperti yang dilakukan okezone.com. padahal okezone.com merupakan salah satu media daring yang menempati peringkat pertama berdasarkan data alexa.com.

Untuk mengetahui tingkat kepopuleran okezone.com di masyarakat peneliti mencari data melalui alexa.com. Alexa Rank merupakan suatu alat ukur kualitas atau popularitas sebuah situs *blog* hingga *website* (Pujanarko, 2018). Banyaknya pengunjung yang mengakses suatu media daring akan dijadikan penilaian seberapa terkenal atau kapasitas yang dimiliki. Alexa Rank dapat digunakan untuk mengetahui peringkat atau ranking *blog* atau *website* bersumber pada data trafik pengguna lama tersebut. Di bawah ini adalah data mengenai media daring yang digunakan oleh warganet sesuai dengan riset alexa.com.

Rank	Site	Daily Time on Site	Daily Pageviews per Visitor	% of Traffic from Search	Total Sites Linking In
1	Okezone.com	434	424	1.0%	10,200
2	Google.com	1600	17.58	0.0%	1,200,441
3	Travel.com	1157	10.06	14.4%	98,820
4	Tokopedia.com	330	1.85	18.2%	24,091
5	Kompas.com	301	2.04	11.7%	10,423
6	Detik.com	634	6.19	20.0%	12,589

Gambar 1. Data peringkat popularitas media daring di Indonesia

Sumber: alexa.com

Berdasarkan data di atas, situs berita daring okezone.com memiliki peringkat pertama sebagai portal berita daring lainnya. Dapat dianalisis bahwa banyak masyarakat aktif mengunjungi situs tersebut untuk mencari informasi. Diambil dari website resmi diketahui bahwa okezone.com merupakan salah satu portal media hiburan dan berita yang membahas tentang konten umum, politik, ekonomi, peristiwa, bola, gaya hidup, olahraga, Haji dan Muslim, teknologi, kuliner hingga, *traveling*. Okezone.com resmi menjadi portal media daring pada 1 Maret 2007 sebagai salah satu anak perusahaan MNC Grup (Okezone.com, n.d.).

Portal media tersebut cukup rutin meliput dan memberitakan Gisella Anastasia semenjak kasus tersebut ada. Berita yang dipublikasikan melalui websitenya pertama kali dapat diakses pengguna pada tanggal 5 Maret 2021. Tidak hanya memberitakan kasus keterlibatan video porno yang melibatkan dirinya, okezone.com juga mengunggah isu tentang kehidupan pribadi Gisella. Ada sekitar 1.979 artikel

terkait Gisella selama kurun waktu tahun 2021. Bahkan dalam sehari okezone.com dapat menerbitkan artikel mengenai Gisella Anastasia sebanyak empat berita. Dapat disimpulkan bahwa media tersebut cukup konsisten untuk memberitakan kasus yang menimpa penyanyi tersebut.

Warganet pun terlihat cukup antusias untuk membaca berita-berita Gisella dengan melihat komentar yang diberikan. masih dicari oleh pengguna media sosial. Peneliti tertarik untuk melakukan riset mengenai objektifikasi perempuan yang melibatkan Gisella Anastasi karena pemberitaan yang tidak sesuai antara kasus dan artikel yang dipublikasikan. Okezone.com cenderung fokus pada topik seksisme yang disangkutkan padanya. Penulis akan melakukan observasi terkait bias gender yang berupa pilihan kosakata, ideologi jurnalis serta unggahan gambar jurnalis yang muncul dalam setiap berita. Kemudian hasil data tersebut dianalisis dengan analisis wacana model Sara Mills.

Metode Penelitian

Penelitian kualitatif digunakan peneliti dengan paradigma kritis. Objek yang dibahas yaitu bias gender perempuan sebagai bahan berita di okezone.com. Berita-berita yang berupa teks di okezone.com dikumpulkan untuk dianalisis sesuai posisi subjek-objek dan posisi pembaca. Teks tulisan dapat berupa ideologi, wacana atau simbol-simbol dalam pemberitaan Gisella Anastasia melalui tafsir peneliti. Model Sara Mills sebagai salah satu analisis wacana kritis berusaha melihat dan mengungkapkan bagaimana citra atau representasi perempuan dalam teks. Fokus analisis wacana ini dilihat dalam tiga aspek, pertama, yaitu posisi penulis, kemudian kedua bagaimana suatu fenomena dilihat dari sudut pandang aktor, dan ketiga siapa objek pencerita (Putri & Savitri, 2021). Kata-kata dan simbol dalam teks yang terindikasi memiliki bias gender akan menjadi objek yang dianalisis.

Pembahasan dalam penelitian ini, pertama dilihat dari posisi subjek-objek. Melalui sudut pandang ini peneliti menganalisis perspektif siapa yang digunakan sebagai pencerita dalam melihat suatu fenomena. Siapa sosok yang akan dimunculkan sebagai aktor atau objek cerita, dari keduanya yang merupakan subjek pencerita apakah berkesempatan mengungkapkan pendapat mengenai dirinya. Di sisi lain apakah pendapat tersebut justru direpresentasikan orang lain. Kemudian membahas tentang peran penulis dan pembaca. Melalui posisi ini, pembaca dapat mencari gambaran bagaimana posisi pembaca yang ditampilkan melalui teks. Sebagai pembaca, bagaimana mereka menunjukkan diri dalam suatu teks sehingga mampu mengerti pada siapa atau kelompok mana pembaca akan menempatkan diri (Rafiq, 2019).

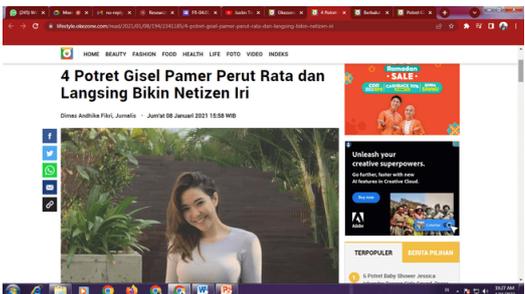
Metode pengumpulan data yang dilakukan adalah dokumentasi dengan teknik baca dan catat, observasi dan studi pustaka. Peneliti mengamati berita-berita tentang Gisella Anastasia diluar kasus video porno. Kemudian dokumentasi adalah metode untuk mencari data historis (Barlian, 2016). Peneliti melakukan tangkapan layar agar dapat disimpan sebagai data. Teknik pengumpulan data yang ketiga adalah studi pustaka. Studi pustaka adalah membaca literatur sebagai referensi dan bahan acuan peneliti dalam melakukan penelitian (Febriyanti et al., 2020). Kemudian analisis wacana kritis Sara Mills merupakan teknik analisis data peneliti dengan cara mencari, menelaah dan menganalisis pemberitaan Gisella Anastasia dengan teori feminisme Alison Jagger.

Perkembangan analisis wacana Sara Mills adalah untuk mengamati bagaimana seorang aktor muncul dalam wacana teks. Artinya aktor mana yang memiliki peran sebagai subjek yang menceritakan dan siapa aktor yang menjadi objek cerita. Setelah keduanya ditemukan, akan didapat suatu konstruksi wacana yang dibangun secara detil. Kemudian Sara Mills melihat juga tentang bagaimana penulis dan pembaca dimunculkan serta menganalisis cara pembaca memposisikan diri melalui wacana. Melalui gaya bercerita aktor yang ditampilkan dan ditempatkan di masing-masing posisi akan diketahui pihak yang legal dana mana pihak yang ilegal (Andriana & Manaf, 2022). Terdapat tiga tingkatan dalam analisis wacana Sara Mills untuk menganalisis suatu teks, yaitu (a) Tingkatan kata, meliputi seksisme bahasa dan wacana, (b) Tingkatan kalimat atau frasa, salah satunya pelecehan perempuan, penamaan yang cenderung negatif, pengkerdilan, ras iba, dan (c) Tingkatan wacana, yaitu peran, karakter, fragmentasi atau vokalisasi (Masitoh, 2020).

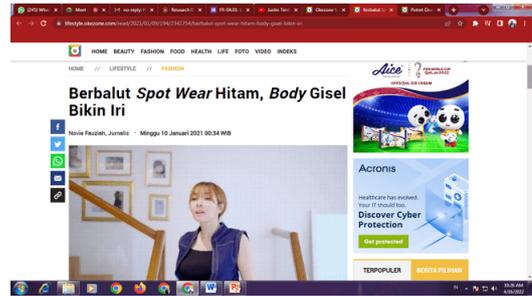
Hasil dan Pembahasan

Kasus video porno yang melibatkan Gisella Anastasia muncul pada awal tahun 2021. Peneliti kemudian mencari berita yang berkaitan dengan berita tersebut selama kurun waktu tahun 2021, dari mulai bulan Maret hingga Desember. Peneliti mencari berita dengan mengetik kata kunci “Gisella Anastasia” dan ditemukan sebanyak 236 berita. Dari 236 berita, peneliti kembali mengerucutkan judul dan artikel yang cenderung membahas isu selain perkembangan kasus hukum video porno. Setelah dikelompokkan, peneliti mendapati 14 berita dengan judul-judul yang provokatif dan mengandung seksisme.

Tabel 2. Berita-berita Gisella Anastasia di Okezone.com

Tanggal Rilis Berita	Judul	Tangkapan layar
4 Januari 2021	4 Potret Gisel Pakai Celana Pendek Pamer Paha Mulus	
6 Januari 2021	Gisel Pamer Tubuh Langsing di Instagram, Netizen: Makin Kencang Mantap!	
8 Januari 2021	4 Potret Gisel Pamer Perut Rata dan Langsing Bikin Netizen Iri	

9 Januari 2021 Berbalut *Spot Wear* Hitam, *Body Gisel* Bikin Iri



2 Februari 2021 Potret Gisel Pakai Baju Renang Menerawang Jelang Olah TKP Video Syur 19 Detik



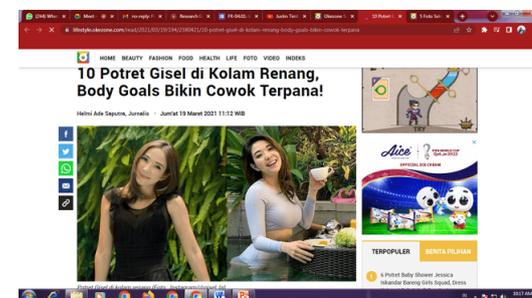
16 Maret 2021 Foto Seksi Gisel dan Georgina Rodriguez Pamer Perut Putih Mulus, Menggoda Banget!



16 Maret 2021 *Byuuur!* Intip Seksinya Gisel Berenang Seger Banget



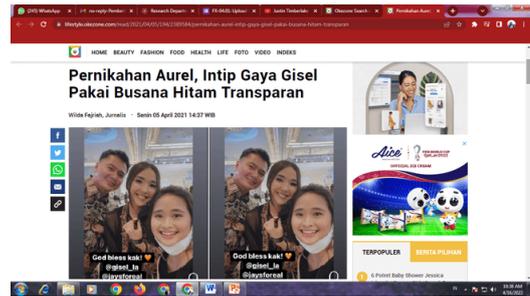
19 Maret 2021 10 Potret Gisel di Kolam Renang, Body Goals Bikin Cowok Terpana!



22 Maret 2021 5 Foto Seksi Gisel Pamer Body Goals Pakai Busana Ketat hingga Tanktop



5 April 2021 Pernikahan Aurel, Intip Gaya Gisel Pakai Busana Hitam Transparan



2 Juli 2021 Videonya Viral, Gaya Gisel Jepit Keledai di Selangkangan Bikin Salfok



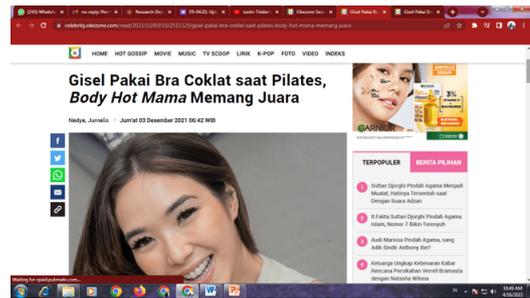
15 Juli 2021 Lincahnya Gisel Pakai Bra Abu-Abu saat Pilates, Netizen: Body Goal



2 Desember 2021 Gisel Pakai Bra Putih saat Olahraga, Body Aduhai Bikin Mamah Muda Iri



3 Desember 2021 Gisel Pakai Bra Coklat saat Pilates, *Body Hot Mama* Memang Juara



Sumber: olahan data peneliti

Dari berita-berita tersebut dalam kurung waktu 1 tahun dapat dilihat bahwa jurnalis okezone.com menggunakan judul dengan bahasa yang tidak netral dan cukup kontroversi. Judul-judul tentang Gisella Anastasia ini berada dalam konteks bias gender karena cenderung menggunakan perspektif laki-laki. Perempuan tidak diposisikan sebagai subjek berita namun hanya sebagai bahan berita yang diceritakan sesuai dengan jurnalis. Sensitivitas gender sesungguhnya dibutuhkan dalam penulisan setiap berita di media, khususnya yang berhubungan dengan kasus prostitusi, pemerkosaan, pelecehan seksual, hingga video porno. Pada era media baru saat ini, media daring tidak lepas dari pemberitaan bias gender (Bakhtiar et al., 2019). Hal tersebut akan menimbulkan pemahaman kabur tentang perempuan yang dianggap objek informasi.

Laki-laki sebagai Subjek yang Memproduksi Berita

Hingga saat ini praktik jurnanisme di Indonesia masih cenderung berada dalam budaya patriarki, mulai dari jumlah pekerja perempuan yang lebih sedikit dibanding laki-laki hingga bagaimana perempuan ditampilkan di media. Perempuan masih menjadi bayang-bayang laki-laki yang belum dapat mengaktualisasikan diri secara utuh. Pengalaman laki-laki yang digunakan untuk menggambarkan perempuan dipengaruhi juga pengalaman yang dimilikinya.

Jurnalisme sebaiknya bersifat komprehensif dan proporsional (Hutami & Sjafirah, 2019). Pemilihan kata-kata, bahasa, konteks yang dibangun dalam berita cenderung subjektif karena konstruksi jurnalis dan medianya. Dalam pemberitaan ini, okezone.com tidak berimbang dalam menulis berita tentang Gisella Anastasia yang cenderung memojokkan. Di sisi lain, beberapa berita justru fokus pada hal-hal di luar kasus video porno, karena lebih membahas mengenai pakaian yang menerawang, bentuk tubuh, hingga pemilihan dan pemakaian sport bra.

Pada berita berjudul "10 Potret Gisel di Kolam Renang, *Body Goals* Bikin Cowok Terpana!" dipublikasikan pada 19 Maret 2021. Jurnalis yang menulis berita tersebut bernama Helmi Ade Saputra. Dari namanya, peneliti berasumsi bahwa jurnalis tersebut adalah seorang laki-laki. Laki-laki cenderung memiliki wacana untuk menjadikan perempuan sebagai objek, yang dapat mencuci mata pembaca, bahan untuk dinikmati hingga dipandang buruk sebagai penggoda (Putri & Savitri, 2021). Gisella Anastasia cenderung tidak mampu untuk menampilkan diri sendiri karena sudah mendapatkan stereotip dari jurnalis.

Dalam pemberitaan tersebut terdapat bias gender yang dapat dilihat sesuai dengan kriteria: (1) Bahasa, berdasarkan judul yang ditulis, peneliti melihat bahwa permainan kata-kata yang digunakan untuk menarik perhatian pembaca adalah kata memancing pembaca adalah *body goals* dan kolam renang. Penulis membayangkan bahwa ketika seseorang sedang renang akan menggunakan pakaian renang yang cenderung fit dengan badan. Berita tentang Gisella Anastasia merupakan objek berita yang dengan mudah "dijual" untuk kepentingan media. (2) Gambar, jurnalis mengambil foto-foto yang disisipkan dalam berita dari instagram @gise_la. Pemilihan foto merupakan kewenangan jurnalis dengan pertimbangan untuk menggugah penasarannya pembaca setelah melihat judul. (3) Sudut pandang berita, sang jurnalis yaitu Helmi

Ade Saputra adalah aktor utama yang memproduksi berita tersebut. Tidak ada sudut pandang lain, apalagi dari objek pemberitaan yaitu Gisella Anastasia untuk memberikan klarifikasi.

Pada dasarnya seorang perempuan memiliki kebebasan untuk mengekspresikan dirinya melalui pakaian yang dikenakan. Namun yang menjadi masalah adalah bagaimana sudut pandang yang digunakan dalam melihat hal tersebut. Penggambaran perempuan oleh media baik implisit maupun eksplisit tetap akan mempengaruhi opini khalayak, sebagaimana fungsi media massa (Widodo et al., 2021). Relasi kuasa yang dimiliki jurnalis menggiring opini pembaca untuk memberikan tanggapan seputar bentuk tubuh, bentuk pakaian, hingga pose yang dianggap seksi. Kecenderungan untuk melakukan kontrol terhadap wacana perempuan terjadi karena paradigma patriarki. Laki-laki sebagai aktor yang mengkonstruksi berita lebih leluasa dalam menggambarkan seorang perempuan sesuai dengan keinginannya. Adanya perspektif gender tersebut dijadikan suatu alat *legitimate* dalam menguatkan hubungan antara laki-laki dan perempuan yang tidak setara di masyarakat (Wardani et al., n.d.).

Perempuan sebagai Objek Pemberitaan

Salah satu artikel berjudul “Potret Gisel Pakai Baju Renang Menerawang Jelang Olah TKP Video Syur 19 Detik” adalah salah satu berita yang subjektif. Ditulis oleh Poppy Fadhilah Fikri pada 2 Februari 2021, berita tersebut berfokus pada deskripsi baju renang yang dikenakan Gisella. Padahal pada judul ada kaitan dengan kasus video porno yang menjeratnya. Berikut adalah kutipan dari berita tersebut:



Gambar 2. Kutipan dari berita baju renang yang dikenakan Gisella

Bias gender dalam berita ini adalah: (1) Bahasa, kata seksi, tubuh mulus, badan indah merupakan indikasi bahwa pemberitaan Gisella cenderung dikesampingkan. Poin untuk sang jurnalis justru pada penggambaran fisik perempuan. (2) Gambar, unggahan gambar dalam artikel yang dipilih menurut peneliti terkesan di dramatisir ditambah dengan penggunaan bahasa tentang lekuk tubuh Gisella. Padahal menggunakan pakaian renang untuk berenang adalah hal yang wajar. Pemilihan gambar-gambar tersebut menjadi salah satu tolak ukur bagaimana kuasa seorang jurnalis dalam menampilkan subjek pemberitaan.

(3) Narasumber, sebagai subjek berita, Gisella tidak dapat mengkonfirmasi lebih lanjut tentang pemberitaan dirinya. Gambaran yang akan dilihat oleh pembaca bergantung dari jurnalis tu sendiri. Sehingga representasinya ditampilkan atau diceritakan melalui aktor lain (Lestari, 2020). Jika dianalisis, sang jurnalis yang juga seorang perempuan ternyata melakukan objektifikasi terhadap sesama perempuan. Hal tersebut merupakan kondisi jurnalisme yang belum sensitif gender sehingga menjadi bias. Bias gender yang dilakukan oleh jurnalis media daring seringkali dilakukan untuk meningkatkan jumlah pembaca atau demi mendapatkan iklan melalui klik (Bakhtiar et al., 2019).

Gisella Anastasia dianggap wajar untuk diekspos bentuk tubuhnya karena mempunyai fisik yang sesuai dengan standar kecantikan. Perempuan cantik adalah perempuan yang mempunyai bentuk badan

ideal. Bentuk badan ideal digambarkan dengan tidak berlemak, perut rata, tidak gendut, pantat berisi, payudara kencang, dan pinggang berliku (Doko et al., 2019). Berdasarkan pernyataan tersebut, sangat terlihat bahwa pemberitaan tentang Gisella cenderung mengeksploitasi bentuk tubuhnya. Media justru tidak banyak membicarakan bagaimana perkembangan kasus video porno yang menjeratnya.

Posisi Pembaca dalam Teks

Selain mempelajari konten, pembaca sebuah berita merupakan salah satu faktor menjadi perhatian penelitian. Pembaca perlu mengerti setiap kata dari teks dengan mempertimbangkan perspektif masing-masing (Mukti et al., 2015). Dengan melihat posisi penulis dan pembaca, dapat disimpulkan bagaimana gaya penulisan dan posisi aktor dalam suatu teks. Berikutnya dapat diketahui mana kelompok yang dominan, mana kelompok yang mengalami diskriminasi.

Pada berita berjudul "5 Foto Seksi Gisel Pamer Body Goals Pakai Busana Ketat hingga Tanktop" yang diunggah pada tanggal 22 Maret 2021 menceritakan tentang Gisella yang dijuluki *hot mom*. Istilah tersebut muncul karena Gisella kerap dianggap berpenampilan seksi dalam setiap kesempatan. Beberapa komentar warganet turut dimasukkan dalam artikel tersebut:

"Montok," celetuk @bayuramadahn.

"Wooooow wooooow body na ..penyambar petir," @camael449

Posisi pembaca dalam tulisan ini berperan juga dalam mempengaruhi suatu teks tersebut perlu dimengerti dan bagaimana aktor dimunculkan (Abdullah, 2019). Pembaca dimunculkan sebagai pihak yang menyetujui tulisan jurnalis yang menggambarkan bahwa Gisella adalah sosok perempuan yang bisa dinikmati secara fisik. Warganet yang memberikan komentar tersebut menempatkan diri pada kelompok yang ikut memarjinalkan perempuan. Pembaca memiliki sudut pandang patriarki dengan belum adanya sensitivitas gender bahwa perempuan sebenarnya juga memiliki hak untuk menampilkan dirinya di ruang publik.

Peran penulis-pembaca sangat penting diperhitungkan dalam sebuah teks (Romli et al., 2019). Posisi pembaca dianggap aktif untuk dapat memberikan umpan balik terhadap berita yang dibaca di media daring. Pembaca menjadi salah satu aktor yang mampu memberikan sudut pandang ketiga pada suatu teks. Hal tersebut kemudian mempengaruhi bagaimana perempuan digambarkan dalam berita berdasarkan stereotip dari pembaca. Ketika perempuan dianggap memakai pakaian terbuka atau seksi, pembaca merasa berhak untuk melakukan penghakiman terhadap objek (N. F. Safira et al., 2022). Penghakiman secara sosial akan dirasakan oleh objek pemberitaan karena penggunaan pilihan kata dari jurnalis yang membuat pembaca ikut mengamini praktik ideologi patriarki tersebut. Perhatian pembaca hanya tertuju pada keseksian, kecantikan, kemolekan tubuh Gisella saja.

Belum adanya kesadaran tentang kesetaraan gender di masyarakat pada akhirnya justru memperkuat dominasi laki-laki di media. Perempuan cenderung dijadikan objek pemberitaan sehingga pembaca pun merasa hal itu adalah lumrah terjadi. Padahal di sisi lain, seharusnya jurnalis dapat menerapkan etika dalam menulis artikel pemberitaan. Beberapa hal-hal yang secara etika perlu dilakukan jurnalis untuk melindungi korban atau perempuan yang menjadi kelompok marjinal (N. Safira, 2016). Namun seringkali jurnalis abai dan terkesan lebih mengedepankan profit agar pembaca lebih banyak mengakses media tersebut.

Hakikatnya pembaca mempunyai kuasa dalam mendorong terwujudnya jurnalisme yang sensitif gender. Citra perempuan di media bukan hanya dikonstruksi oleh jurnalis atau media saja, namun perlu adanya paradigma dari pembaca. Berdasarkan berita-berita yang muncul di okezone.com, para pembaca cenderung fokus pada kepuasan seksual laki-laki (*male sexual gratification*). Pada umumnya perempuan, seringkali dijadikan objek seksual dalam sebuah berita (Latief & Aziz, 2019). Pada kasus ini, Gisella sebagai objek pemberitaan cenderung ke arah seksisme ditambah lagi dengan komentar pembaca yang menguatkan wacana bahwa perempuan pantas untuk dihakimi.

Kesimpulan

Bias gender dalam pemberitaan kasus Gisella Anastasia di okezone.com dapat dilihat dari bahasa yang seksis, unggahan gambar yang memperlihatkan pose yang dianggap mengundang nafsu, bentuk tubuh, pakaian seksi, dan sudut pandang yang didominasi laki-laki. Posisi subjek yang ditampilkan dalam memberitakan kasus Gisella adalah aktor yang memiliki relasi kuasa dan ideologi patriarki, baik itu laki-laki maupun jurnalis perempuan. Sedangkan untuk posisi objek, Gisella adalah aktor yang menjadi objek pemberitaan secara seksual. Terakhir pada posisi pembaca, beberapa komentar yang dimunculkan pada beberapa berita tentang Gisella berfokus pada topik seputar tubuh yang dianggap seksi.

Daftar Pustaka

- Abdullah, S. N. A. (2019). Analisis Wacana Sara Mills Tentang Kekerasan Perempuan dalam Rumah Tangga Studi Terhadap Pemberitaan Media Kumparan. *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 4(2), 101. <https://doi.org/10.29240/jdk.v4i2.1236>
- Andriana, M., & Manaf, N. A. (2022). Analisis Wacana Kritis Sara Mills dalam Novel Berkisar Merah Karya Ahmad Tohari. *Deiksis*, 14(1), 73–80. <https://doi.org/10.30998/deiksis.v14i1.9961>
- Bakhtiar, R. M., Sjaifirah, N. A., & Herawati, M. (2019). *Sensitivitas Gender Media Online Detik.com*. 03, 76–93.
- Barlian, E. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif*. Sukabina Press.
- Doko, M. M., Cendana, U. N., & Kupang, K. (2019). *Representasi Ketidakadilan Gender dalam Konstruksi Pemberitaan Media Daring kupang . tribunnews . com dan bogor . tribunnews . com Representation Of Gender Inequality In News Construction of the Online Media*.
- Febrina. (2020). *AJI Jakarta Desak Media Lebih Sensitif Gender dan Berperspektif Korban dalam Pemberitaan Kasus UU Pornografi*. 30 Desember. <https://aji.or.id/read/berita/1143/aji-jakarta-desak-media-lebih-sensitif-gender-dan-berperspektif-korban-dalam-pemberitaan-kasus-uu-pornografi.html>
- Febriyanti, D., Ramdhani, M., & Lubis, F. M. (2020). Representasi peran Ibu dalam film Ibu Maafkan Aku. *ProTVF*, 4(1), 105. <https://doi.org/10.24198/ptvf.v4i1.24193>
- Habibie, N. (2020). *Jadi Tersangka, Gisel Dijerat UU Pornografi dengan Ancaman Hukuman Minimal 6 Bulan*. <https://www.merdeka.com/peristiwa/jadi-tersangka-gisel-dijerat-uu-pornografi-dengan-ancaman-hukuman-minimal-6-tahun.html>
- Hamdani, A. (2017). Eksploitasi Perempuan di Media Massa Perspektif. *Harkat: Media Komunikasi Islam Tentang Gender Dan Anak*, Vol. 12(2), 104–115. <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/psga/article/view/7720/4295>
- Hutami, M. F., & Sjaifirah, N. A. (2019). Framing Media Online Tribunnews.Com Terhadap Sosok Perempuan Dalam Berita Video Pornografi Depok. *Jurnal Kajian Jurnalisme*, 2(1), 25–43. <https://doi.org/10.24198/kj.v2i1.21072>
- Latief, R., & Aziz, F. (2019). Penerapan Jurnalisme Berperspektif Gender Dalam. *Jurnalisa*, 05(3), 166–180.
- Lestari, T. I. (2020). *Representasi Feminisme dalam Film 7 Hari 7 Cinta 7 Wanita*. 2, 23–37.
- Luviana. (2012). *Jejak Jurnalis Perempuan*. 1–200. https://aji.or.id/upload/article_doc/Jejak_Jurnalis_Perempuan.pdf
- Marselina, M., Sadono, T. P., & Marta, R. F. (2019). Konstruksi Kekeluargaan, Idealisme Pekerja Pers, Dan Rasa Memiliki Pada Jurnalis Femina Group. *Jurnal Audience*, 2(1), 20–39. <https://doi.org/10.33633/ja.v2i1.2693>
- Masitoh. (2020). Pendekatan dalam Analisis Wacana Kritis. *Jurnal Elsa*, 18(1).
- Mukti, I., Sultan, M. I., & Bahfiarti, T. (2015). Semiotika Ikon Perempuan Pada Iklan Mobil Dalam Majalah Otomotif Autoexpert. *Komunikasi KAREBA*, 4(3), 344–359.
- Okezone.com, M. (n.d.). *About Us Okezone.Com*. <https://management.okezone.com/>
- Pujanarko, M. (2018). Alexa Rank Sebagai Tolak Ukur Kinerja Media Online. *Jurnal Citra*, 6(2).
- Putri, D. F. H. A., & Savitri, A. D. (2021). Posisi perempuan dalam media indozone.id dan okezone.com: kajian wacana kritis sara mills. *Bapala*, 8(6).
- Rafiq, S. (2019). *Critical Discourse Analysis Sara Mills in The Online News Text About The Sinking of Ships at Indonesian Waters*. 3(01), 37–43.
- Romli, R., Roosdinar, M. M., & Nugraha, A. R. (2019). Representasi Perempuan dalam Film Ayat-Ayat

- Cinta. *Jurnal Komunikasi Global*, 7(2), 183–204. <https://doi.org/10.24815/jkg.v7i2.11239>
- Safira, N. (2016). Praktik Jurnalisme Berperspektif Gender Di Radio Bersegmentasi Perempuan (Studi Kasus She Radio Fm Surabaya). *Commonline : Journal Unair*, 5(3), 16–30.
- Safira, N. F., Herman, A., & Alatas, R. (2022). Analisis Wacana Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan dalam Pemberitaan Republika Online. *Jurnal Kajian Jurnalisme*, 5(2), 177. <https://doi.org/10.24198/jkj.v5i2.36524>
- Wardani, S. W., Purnomo, D., & Lahade, J. R. (n.d.). *Analisis Wacana Feminisme Sara Mills Program Tupperware She Can ! On radio (Studi Kasus Pada Radio Female Semarang) perempuan yang berusaha menjawab kekhawatiran tersebut dengan.*
- Widodo, W. R. S. M., Nurudin, & Widiya Yutanti. (2021). Kesetaraan Gender dalam Konstruksi Media Sosial. *Jurnal Komunikasi Nusantara*, 3(1), 44–55. <https://doi.org/10.33366/jkn.v3i1.73>